

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Upaya**

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia dalam Kamus Bahasa (Departemen Pendidikan Nasional 2008 : 1451), upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Dalam dunia sains upaya dinamakan juga dengan usaha dengan kata lain upaya adalah usaha, beberapa para ahli berpendapat bahwa upaya sama dengan dengan usaha, inilah pendapat dari para ahli tentang usaha dari sudut pandang yang berbeda.

Aip Saripudin, dkk (2009 : 262). Usaha adalah gaya yang diberikan pada benda.

Sehingga disimpulkan bahwa upaya adalah usaha yang memiliki proses dalam penyelesaiannya, sedangkan upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

#### **2.2 Pengertian Guru**

Dalam sebuah pendidikan guru merupakan komponen terpenting seperti yang diucapkan oleh mantan menteri pendidikan dan kebudayaan Fuad Hasan, 2009 : 66 (dalam Ahmad Rizali)

mengatakan “ jangan terlalu ribut soal kurikulum dan sistemnya, itu semua bukan apa-apa justru pelaku-pelaku itulah yang lebih penting diperhatikan”. Sebagai mantan menteri pendidikan beliau sadar betul bahwa kualitas guru justru menjadi permasalahan pokok pendidikan. Karena itulah sebagai seorang guru harus terus berupaya atau berusaha agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajarannya pun dapat dicapai.

Menurut Zakiyah Drajat, 2006 : 39 guru adalah pendidikan profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.

Menurut Ngalm Purwanto, 2005 : 138 guru adalah seseorang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan guru sebagai pendidikan adalah seorang yang berjasa terhadap masyarakat atau negara.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau suatu informasi yang bermanfaat bagi orang lain serta bukan hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi dapat mengajar di luar kelas dan dimana saja.

### **2.2.1 Upaya Guru Melalui Pendekatan Visual**

Dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa mengutamakan kreativitas guru yang tinggi karena siswa kelas awal ini butuh hal-hal yang menarik dalam pembelajaran agar siswa tidak terlihat bosan dalam belajar, mereka sangat tertarik yang berhubungan dengan gambar, warna, bentuk-bentuk benda, peneliti melihat pendekatan yang paling tepat bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yakni pendekatan visual berkaitan dengan metode-metode pengajaran bagi anak berkesulitan membaca yakni metode Fernald. Fernald telah

mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensori yang sering dikenal juga sebagai metode VAKT ( visual,auditory,kinesthetic, and tactile).

Metode ini menggunakan metode bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Peninjauan anak dengan pendekatan visual karena anak di sekolah ini sulit dalam membaca pendekatan ini merupakan alternatif yang sangat menarik buat anak tersebut karena mereka lebih tertarik belajar dengan melihat gambar. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar, variasi metode mengakibatkan penyajian lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup, Slameto, 2010 : 99.

Ada banyak cara melatih membaca permulaan, salah satunya adalah mengeja kata. cara ini pula yang dialami penulis sendiri ketika masih duduk di kelas 1 SD. Cara atau teknik mengeja adalah mengeja suatu kata berdasarkan huruf-huruf penyusunanya. Sebagai contoh adalah kata “ibu”. Dengan menggunakan teknik mengeja, kata ibu akan di eja i... b.... dan u....ternyata cara mengeja tersebut bukan cara yang efektif. Di berbagai negara, belajar membaca dengan mengeja sudah lama ditinggalkan karena banyak kelemahannya. Kalau guru mengajarkan anak mengeja sesuai dengan bunyi abjad i... b ...u sebenarnya banyak anak yang menjadi bingung, mengapa dibaca “Ibu” bukan “ibeu”, begitu pula kalau diajarkannya dengan bunyi “i” “eb” “u” mengapa menjadi “ibu” bukan “iebu”.

Tingkat kesulitan bagi siswa lebih tinggi lagi untuk kata kata seperti “menyanyi”, “belanja” “belajaannya” dan seterusnya. Akibat dari berbagai kesulitan tersebut, kecepatan membaca dan

pemahaman siswa sangat rendah. Menurut hasil penelitian di beberapa negara, kebiasaan mengeja tadi bisa terbawa sampai dewasa.

Pengenalan huruf memang perlu, tetapi penekanan pada mengeja lebih banyak merugikan. *Selain itu*, Dalam tes membaca untuk kelas I banyak anak yang terlalu sibuk mengeja dan menyuarakan huruf-huruf, sehingga tidak memahami makna kata. Mereka juga mengalami kesulitan terutama untuk mengeja/membaca kata-kata yang menggunakan konsonan/vokal rangkap (bendera, mengganggu, kerbau).

Kesibukan mengeja menghambat kemampuan mereka untuk memahami kalimat/cerita yang dibacanya. Akibat selanjutnya adalah siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan mengenai isi cerita. Itulah kelemahan teknik membaca dengan mengeja. Belajar membaca permulaan, sebaiknya dilakukan melalui gambar-gambar dengan kata-kata sederhana (meja, topi kuda). Anak sebaiknya belajar membaca kata-kata secara utuh yang bermakna bukan huruf demi huruf. Setelah dapat membaca secara utuh, anak belajar membaca suku kata, dan kalau perlu huruf-huruf, bukan dibalik, belajar huruf dulu. Kemampuan anak untuk mengekspresikan diri (lisan maupun tertulis) dapat dikembangkan melalui pengalaman nyata siswa, yang diungkapkan melalui kegiatan menggambar dan bercerita dengan menggunakan kata-kata dari anak itu sendiri.

Kalau anak belum dapat menulis, guru membantu menuliskan apa yang diceritakan siswa. Dengan kata lain, belajar membaca dan menulis permulaan paling bagus dikembangkan dalam konteks dan menggunakan kata-kata siswa sendiri, bukan melalui kata-kata lepas atau kalimat yang dibuat guru atau mengutip dari buku.

Disamping cara-cara diatas strategi memotivasi siswa adalah tindakan paling tepat dalam masalah ini pilihan strategi memotivasi dapat didasarkan pada berbagai perspektif. Dalam

perspektif humanistik motivasi mengarahkan pada kapasitas peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan kebebasan nasib mereka. Menurut Hamza B Uno, 2012 : 165 (dalam Agus Suprijono) motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar.

Selain usaha dan upaya dari guru tidak lupa juga upaya orang tua siswa itu sendiri, jika orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerja sama yang erat antar keduanya dalam usaha mencapai tujuan bersama yakni kesejahteraan jiwa anak dalam mengatasi kesulitan belajarnya, Utami Munandar, (2010 : 59).

### **2.2.2 Upaya Guru Dengan Menggunakan Metode**

Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam membaca permulaan pada anak sekolah dasar. Menurut Alim dan Purwanto, 2011 : 24 (dalam Rahmiyati) metode membaca permulaan terdiri dari 3 metode yaitu :

- a. Metode eja atau bunyi adalah belajar yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan Harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode eja dimulai dengan pengenalan huruf atau abjad dari A-Z. Dan pengenalan bunyi huruf atau fonem.
- b. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.
- c. Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan belajar membaca kalimat secara utuh. Adapun yang dipakai dalam metode global ini adalah kalimat. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat dibawah gambar. Metode global dapat diterapkan dengan tanpa menggunakan gambar.

Selanjutnya siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

### **2.2.3 Upaya Guru Dengan Pengajaran Remedial**

Istilah pengajaran remedial pada membaca menuju pada kegiatan remediasi. Membaca yang terjadi atau dilakukan di luar kelas reguler Dechant, 2006 : 54 (dalam M.Shodiq), Pengajaran remedial membaca berisikan berbagai kegiatan remedial yang diperuntukan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yang secara umum pelaksanaannya diluar jam pelajaran. Dan dilaksanakan oleh guru kelas sesuai dengan kesulitan aspek membaca.

Tujuan pengajaran secara remedial dalam membaca permulaan pada siswa yang mengalami kesulitan ini memberikan kecakapan bentuk dan bunyi huruf serta mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna. Sehingga akan memudahkan siswa untuk mengikuti pengajaran membaca lanjut.

### **2.3 Pengertian Membaca**

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar Lerner, 2012 : 158 (dalam Mulyono Abdurrahman.)

Membaca juga merupakan sebuah proses memahami simbol-simbil verbal yang berupa tulisan yang bermakna membaca pada hakikatnya merupakan sebuah interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis yang terwujud dalam bahasa dengan kemampuan bahasa dan kemampuan tentang kemampuan membaca.

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional Mercer, 2012 : 159 (dalam Mulyono Abdurrahman). Meskipun membaca memiliki kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca.

A.S Broto, 2012 : 158 dalam Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Menurut Henry Guntur Tarigan, 2008 : 37 dalam (Resmini dan Hartati) membaca adalah suatu proses yang dilakukan secara dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulisan. Sedangkan dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali pembaca berbicara sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*recording*).

Menurut Radliyah Zaenuddin, 2008 : 37 (dalam Resmini dan Hartati) membaca adalah kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisis dan memecahkan masalah, sedangkan Gibbons, 2009 : 107 (dalam Resmini Dkk) mengartikan membaca sebagai proses interaksi yang menyangkut sebuah interaksi antar teks dengan pembaca.

Pengertian tersebut sejalan dengan dengan apa yang dikemukakan oleh wilson dan peters, 2009 : 107 (dalam Resmini Dkk) bahwa membaca merupakan suatu proses menyusun makna melalui interaksi dinamis di antara pengetahuan pembaca yang telah ada, informasi yang

dinyatakan oleh bahasa tulis, dan konteks situasi pembaca. Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa membaca adalah proses dimana terdapat interaksi pembaca dengan bacaan melalui pola berfikir dan analisis.

### **2.3.1 Kesulitan Membaca**

Pada kenyataannya, kesulitan membaca dialami oleh 2-8% anak sekolah dasar. Sebuah kondisi, dimana ketika anak atau siswa tidak lancar atau ragu-ragu dalam membaca, membaca tanpa irama (*monoton*), sulit mengeja, kekeliruan mengenal kata, penghilangan, penyisipan, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, dan membaca tersentak-sentak, kesulitan memahami, tema paragraf atau cerita, banyak keliru menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, serta pola membaca yang tidak wajar pada anak.

Sebagian ahli berargumen bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya. Semasa awal kanak-kanak seorang anak mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa lisan. Selanjutnya ketika tiba masa sekolah, anak ini mengalami kesulitan dan mengeja kata-kata, sehingga pada akhirnya mereka mengalami masalah dalam memahami maknanya. Rahmiati, 2011: 1

Wirawan H, 2011 : 15 (dalam Rahmiyati) mengatakan bahwa kesulitan membaca pada anak akan nampak terlihat jelas, dengan ciri sebagai berikut :

1. membaca dengan sangat lambat dan dengan enggan
2. menyusuri teks pada halaman buku dengan menggunakan jari telunjuk



3. mengabaikan suku kata, kata-kata, frase atau bahkan baris teks
4. menambahkan kata-kata atau frase yang tidak ada dalam teks
5. membalik urutan huruf atau suku kata dalam sebuah kata
6. salah dalam melafalkan kata-kata, termasuk kata-kata yang sudah dikenal
7. mengganti suku kata dengan kata lain, meskipun kata yang digantikan tidak mempunyai arti dalam konteksnya
8. menyusun kata-kata yang tidak mempunyai arti
9. mengabaikan tanda baca

Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers*. Bryan & Bryan (dalam Abdurrahman, 2012: 162), menyebut *disleksia* sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa. Sedangkan, menurut Lerner seperti dikutip oleh Mercer (dalam Abdurrahman, 2012: 162), mendefinisikan kesulitan belajar membaca sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan fungsi otak. Anak didik pada umumnya memiliki IQ yang normal dan bahkan diantaranya ada yang diatas rata-rata Muhibbinsyah, 2011 : 236 (dalam Syaiful Bahri).

### **2.3.2 Karakteristik kesulitan membaca**

Ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala-gejala serba aneka, Mercer, 2012 : 162 (dalam Mulyadi)

- a. Dalam kebiasaan membaca anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sering tampak hal-hal yang tidak wajar, sering menampilkan ketegangannya seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga merasakan perasaan yang tidak aman dalam dirinya yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau melawan guru. Pada saat mereka membaca sering kali kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat tidak terbaca.
- b. Dalam kekeliruan mengenal kata ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak ketika membaca.
- c. Kekeliruan memahami bacaan tampak dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata dan tersentak-sentak. Gejala penghilangan tampak misalnya pada saat dihadapkna pada bacaan “Bunga mawar merah” dibaca oleh anak “Bunga merah.” Penyisipan terjadi jika anak menambahkan kata pada kalimat yang sedang dibaca “Bapak pergi ke rumah paman” dibaca oleh anak “Bapak dan Ibu pergi ke rumah paman.” Penggantian terjadi jika anak mengganti kata pada kalimat yang sedang dibaca “Itu buku kakak” dibaca “Itu buku Bapak.” Pembalikan tampak seperti pada saat anak seharusnya membaca “ubi” tetapi dibaca “Ibu” , dan kesalahan ucap tampak pada saat membaca tulisan “namun” dibaca “nanum”.

Gejala perubahan tempat tampak seperti perubahan membaca “Ibu pergi ke pasar” dibaca “Ibu kepasar pergi”. Gejala keraguan tampak pada saat anak berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut.

- d. Gejala serba aneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

## 2.4 Tujuan Membaca

### A. Tujuan Membaca

Rivers dan Temperly, 2009 : 5 (dalam Nurhayati Pandawa) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu:

- a. Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik.
- b. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga).
- c. Berakting dalam sebuah drama, bermain *game*, menyelesaikan teka-teki.
- d. Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis.
- e. Mengetahui kapan dan di mana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
- f. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi (sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan).
- g. Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Ada beberapa tujuan membaca menurut Anderson dalam nurhayati (2009 : 5-6).

1. Menemukan detail atau fakta
2. Menemukan gagasan utama
3. Menemukan urutan atau organisasi bacaan

4. Menyimpulkan
5. Mengklasifikasikan
6. Menilai dan
7. Membandingkan atau mempertentangkan”.

Selanjutnya, Nurhadi, 2009 : 6 (dalam nurhayati) menyebutkan bahwa tujuan membaca secara khusus adalah:

1. mendapatkan informasi faktual
2. memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis
3. memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang
4. memperoleh kenikmatan emosi
5. mengisi waktu luang.

Sebaliknya, secara umum, tujuan membaca adalah:

1. mendapatkan informasi
2. memperoleh pemahaman dan
3. memperoleh kesenangan.

Hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Pembaca yang mempunyai tujuan yang sama, dapat mencapai tujuan dengan cara pencapaian berbeda-beda. Tujuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membaca karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca.

Tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi anak tidak memahami isi bahan bacaan tersebut.

Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang Hornsby, 2012 : 159 (dalam Mulyono Abdurrahman). Sehingga dapat disimpulkan tujuan membaca adalah untuk memahami dan mengetahui lebih signifikan isi bacaan.

## **2.5 Membaca Permulaan**

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia enam tahun. Meskipun demikian ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru membaca pada usia tujuh atau delapan tahun, Mulyono Abdurrahman (2012 :159)

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca.

Menurut Darmiyati Zuhdi dan Budiasih (dalam Mulyadi, 2010 : 28) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.

Tampubolon, 2011 : 10 (dalam Rahmiyati) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan proses pengubahan huruf-huruf, dalam hal ini alfabet sebagai lambang bunyi, yang dibina dan dikuasai pada anak-anak khususnya pada tahun permulaan sekolah.

Pada awal membaca permulaan, makna tidak berkaitan dengan kumpulan tulisan, tetapi berkaitan dengan huruf per huruf tulisan tersebut. Sulastri, 2011 : 10 (dalam Rahmiyati). Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses melatih dan mengenal huruf dari suatu bacaan atau tulisan serta bunyi dari setiap hurufnya.

### **2.5.1 Kesulitan membaca permulaan**

Kesulitan membaca permulaan menjadi penyebab utama kegagalan anak di sekolah. Hal itu terjadi karena membaca permulaan merupakan satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca permulaan merupakan kebutuhan dasar, karena sebagian informasi di sajikan dalam bentuk tertulis dan hanya di peroleh melalui membaca. Sunardi, 2010 (dalam artikel tarmizi )

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca, guru seringkali dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan. Berikut dikemukakan kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi siswa dalam belajar membaca.

#### **a. Kurang mengenali huruf**

Kesulitan yang berupa ketidakmampuan siswa mengenali huruf-huruf dalam alfabetic seringkali dijumpai oleh guru. Ketidakmampuan siswa membedakan huruf besar dan kecil termasuk dalam kategori kesulitan ini. Ketidakjelasan siswa dalam melafalkan sebuah huruf sering terjadi khususnya pada huruf seperti [p], [b], [d], [t], [c], [v].

Kata-kata yang mengandung huruf-huruf tersebut memungkinkan siswa kurang mengenali huruf sehingga terjadi salah ucap seperti kata:

Sabtu sering diucapkan sa[p] tu

Sebab sering diucapkan seba [p]

Sapta sering diucapkan sa [b]ta

Murid sering diucapkan muri [t]

TV sering diucapkan [ti] [vi] yang benar [teve]

Baterai ABC sering diucapkan baterai ab [se] yang benar ab[ce]

Untuk memastikan apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dapat dilakukan melalui pengujian secara informal atau pengujian secara formal dengan menggunakan tes pengenalan huruf. Upaya yang ditempuh guru dalam membantu siswa yang mengalami jenis kesulitan ini dapat berupa :

1. huruf dijadikan bahan nyanyian
2. menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya), khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk

b. Membaca Kata Demi Kata

Siswa yang mengalami jenis kesulitan ini biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Membaca kata demi kata seringkali disebabkan oleh: (a) gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (decoding), (b) gagal memahami makna kata, atau (c) kurang lancar membaca. Membaca kata demi kata memang merupakan tahap awal dari kegiatan membaca. Akan tetapi jika siswa tidak mengalami kemajuan dalam hal tersebut, maka dia termasuk kategori siswa yang menghadapi masalah.

Untuk memastikan apakah seorang siswa mengalami kesulitan tersebut dapat ditempuh melalui pengamatan. Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi siswa yang mengalami jenis kesulitan ini adalah:

1. Gunakan bacaan yang tingkat kesulitannya paling rendah suruh siswa menulis kalimat dan membacanya dengan keras.

2. Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosa kata, maka perlu pengayaan kosa kata jika siswa tidak menyadari bahwa dia membaca kata demi kata, rekamlah kegiatan siswa membaca dan putarlah hasil rekaman tersebut.

c. **Memparafraskan yang Salah**

Dalam membaca, siswa seringkali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma. Jika kesulitan ini tidak di atasi, siswa akan mengalami banyak hambatan dalam proses membaca yang sebenarnya.

Untuk mengatasi jenis kesulitan ini dapat digunakan beberapa cara berikut:

1. Jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap makna kelompok kata (frasa), sajikan sejumlah kelompok kata dan latihan cara membacanya.
2. Jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan siswa tentang tanda baca, perkenalkan fungsi tanda baca dan cara membacanya.
3. Berikan paragraf tanpa tanda baca, suruhlah siswa untuk membacanya.
4. Selanjutnya ajaklah siswa-siswa untuk menuliskan tanda baca pada paragraf tersebut.

d. **Penghilangan Huruf atau Kata**

Yang dimaksud dengan kesulitan penghilangan ini adalah siswa menghilangkan (tidak dibaca) satu huruf, kata dari teks yang dibacanya. Misalnya : Majalah dibaca malaja, Tujuh dibaca tuju, mudah dibaca muda dan lain-lain.

Penghilangan huruf, kata ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan siswa mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata. Bahkan ada kata yang sengaja tidak dibaca dikarenakan sulit membacanya.

Untuk mengatasi hal ini dapat ditempuh beberapa upaya berikut.



1. Lakukan koreksi secara tidak langsung (misalnya disuruh membaca ulang) terhadap siswa yang memiliki kebiasaan menghilangkan huruf atau kata dalam membaca.

2. Kenali jenis huruf atau kata yang dihilangkan Berikan latihan membaca kata atau frasa

e. Pengulangan Kata

Kebiasaan siswa mengulangi kata atau frasa dalam membaca juga disebabkan oleh faktor tidak mengenali kata, kurang menguasai huruf-bunyi, atau rendah keterampilannya.

Untuk mengatasi kesulitan ini dapat digunakan cara-cara berikut.

1. Siswa perlu disadarkan bahwa mengulang kata dalam membaca merupakan kebiasaan buruk.

2. Kenali jenis kata yang sering diulang

3. Siapkan kata atau frasa sejenis untuk dilatihkan.

f. Menggunakan Gerak Bibir, Jari Telunjuk, dan Menggerakkan Kepala

Kebiasaan siswa yang menggerakkan bibir, menggunakan jari telunjuk, dan menggerakkan kepala sewaktu dia membaca dalam hati dapat menghambat perkembangan siswa dalam membaca.

Untuk mengubah kebiasaan siswa yang selalu menggerakkan bibir sewaktu membaca dalam hati dapat dilakukan cara:

1. Suruh siswa mengumamkan suatu kalimat, selanjutnya suruh siswa untuk mengulangi membaca kalimat tersebut tanpa mengumam.

2. Jelaskan pada siswa bahwa membaca dengan cara mengumam dapat menghambat keefektifan membaca.

Menghadapi siswa yang menggunakan jari telunjuk dalam membaca, lakukan kegiatan berikut:

1. Perhatikan apakah siswa mengalami gangguan mata. Gunakan bacaan yang cetakkannya besar dan jelas latih teknik membaca frasa.
2. Peringatkan siswa untuk tidak menggunakan jari telunjuknya dalam membaca.

g. Kesulitan Vokal

Dalam Bahasa Indonesia, beberapa vokal dilambangkan dalam satu huruf, misalnya huruf [i] selain melambangkan bunyi [i] juga melambangkan bunyi [e] (dalam kata titik, kancil, dinding, dan sebagainya). Huruf [e] dapat melambangkan bunyi [e] (dalam kata sering, lebih, setengah dan sebagainya), juga melambangkan [e] (dalam kata kota Serang, Selera, Belerang, Lentera, dan sebagainya), dan melambangkan bunyi [e] (dalam kata deret, mobil derek, melek, cewek, dan sebagainya). Huruf-huruf yang melambangkan beberapa bunyi seringkali merupakan sumber kesulitan bagi siswa dalam membaca.

Cara-cara berikut dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan mengucapkan bunyi vokal.

1. Tanamkan pengertian dalam diri siswa bahwa huruf-huruf tertentu dalam melambangkan lebih dari satu bunyi, misalnya huruf [i] dapat melambangkan bunyi [i] dan [e], huruf [e] dapat melambangkan bunyi [e], [e], dan [e].
2. Berikan contoh huruf [i] yang melambangkan bunyi [i] dan [e], huruf [e] yang melambangkan bunyi [e], [e], dan [e] dalam kata-kata.
3. Ajaklah siswa mengumpulkan kata yang di dalamnya terkandung huruf – huruf vokal (A,I,U,E,O)

## **2.6 Kajian Yang Relevan**

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini diantaranya yang pernah dilakukan oleh Mulyadi (2009) yakni tentang “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali” fokus perbedaannya terletak pada cara guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, penelitian yang disusun oleh Mulyadi merupakan suatu penelitian tindakan kelas sedangkan jika dibandingkan dengan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Di Kelas 1 SDN 2 Suwawa Kabupaten Bone Bolango” dengan menggunakan metode yang beragam.

Sementara penelitian oleh Linda Rahayu (2009) tentang “Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Yang Mengalami Kesulitan Membaca Melalui Permainan Konstruktif” fokus perbedaannya masih sama terletak pada usaha atau upaya guru yang menggunakan model yang berbeda.

Linda Rahayu menggunakan permainan konstruktif pada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode, pendekatan dalam metode dan penanganan remedial agar anak yang memiliki kesulitan membaca permulaan akan sangat mudah membaca dengan melihat gambar dari suatu bacaan.